

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Konsep Perkembangan Anak Pra Sekolah

a. Pengertian Anak Pra Sekolah

Anak prasekolah berusia 36–72 bulan dikenal sebagai masa emas dalam perkembangan. Dalam tahap ini, kemampuan kognitif mulai berkembang secara optimal, sehingga diperlukan pemberian stimulasi yang komprehensif pada seluruh aspek perkembangan guna mendukung kesiapan anak dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putri & Sulistyawati, 2024a). Pada tahap ini, anak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan, yang dimaksimalkan dengan memahami karakteristik setiap tahap perkembangan anak (Yuniawati, 2024).

b. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Heryani, 2019).

Perkembangan dalam arti sempit adalah proses pematangan fungsi-fungsi yang non fisik (Kartono, 2017).

Kartini Kartono mengatakan bahwa perkembangan berarti proses pewarisan psiko-fisik yang dipengaruhi lingkungan positif akan mendorong perkembangan anak secara aktif dan berkelanjutan.

Perkembangan bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek yang saling terhubung dan saling memengaruhi (Mangantes & Dapa, 2022).

c. Ciri-Ciri Perkembangan

Adapun ciri-ciri perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Perkembangan terjadi seiring pertumbuhan, biasanya disertai perubahan fungsi tubuh. Misalnya, kecerdasan anak berkembang seiring dengan pertumbuhan otak dan sarafnya.
- 2) Perkembangan awal sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak harus melalui setiap tahapan perkembangan secara berurutan, karena suatu tahap tidak dapat dilalui tanpa menyelesaikan tahap sebelumnya. contohnya, seorang anak tidak akan mampu berjalan sebelum terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk berdiri." (Mindarsih & Ngaisyah, 2021).
- 3) Setiap anak mengalami laju perkembangan yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan pertumbuhan, kecepatan perkembangan tidak seragam, baik pertumbuhan fisik, fungsi organ, maupun aspek perkembangan lain.
- 4) Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi
Perkembangan organ tubuh berlangsung berdasarkan dua prinsip utama :
 - a) Perkembangan dimulai dari kepala lalu berlanjut ke bagian tubuh bawah atau anggota gerak., yang dikenal dengan pola sefalokaudal.

- b) Perkembangan bergerak dari bagian tubuh dekat pusat ke bagian luar, seperti jari-jari tangan yang mengembangkan keterampilan motorik halus, yang disebut dengan pola proksimodistal
- 5) Perkembangan berlangsung melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis dan berurutan. Setiap tahapan perkembangan mengikuti pola yang konsisten dan tidak dapat didahului secara acak. Contohnya, anak perlu bisa berdiri sebelum berjalan, atau menggambar lingkaran sebelum bentuk yang lebih rumit seperti kotak.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Tingkat pencapaian perkembangan individu serta kualitas perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar (Kemenkes RI, 2022).

1) Faktor yang berasal dari dalam diri individu

a) Bakat atau bawaan

Setiap anak lahir dengan potensi atau bakat alami, seperti musik, seni, agama, atau kecerdasan tinggi. Bakat ini merupakan kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir.

b) Sifat-sifat keturunan

Karakteristik fisik dan mental yang dimiliki individu merupakan bagian dari sifat bawaan yang diturunkan oleh orang tua. Aspek fisik, seperti bentuk wajah (misalnya

hidung), postur tubuh, maupun kecenderungan terhadap penyakit tertentu, merupakan contoh warisan genetik. Sementara itu, aspek mental seperti sifat pemalas, pemarah, atau pendiam juga dapat diturunkan. Dengan demikian, faktor keturunan berperan penting dalam memengaruhi proses perkembangan individu.

c) Dorongan dan insting

Dorongan merupakan aspek kodrati dalam kehidupan yang memotivasi individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu pada waktu tertentu. Sementara itu, insting dipahami sebagai sifat bawaan yang memicu perilaku menuju suatu tujuan tanpa melalui proses pembelajaran atau latihan sebelumnya.

2) Faktor yang datang dari lingkungan sekitar individu.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga sebagai pihak yang pertama mengasuh dan membesarkan anak, institusi pendidikan seperti sekolah yang berfungsi sebagai tempat anak memperoleh pengetahuan dan pembentukan karakter, serta masyarakat yang menjadi ruang interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi tempat belajar pertama yang berperan besar dalam membentuk sikap dan kepribadian anak.

b) Lingkungan sekolah

Sejak dahulu, sekolah telah menjadi bagian integral dalam kehidupan anak-anak. Dalam kesehariannya, anak-anak menghabiskan waktu sekitar lima hingga enam jam di lingkungan sekolah. Kehadiran mereka di sekolah bukan sekadar secara fisik, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang telah disusun secara sistematis. Oleh karena itu, selain keluarga, sekolah turut memainkan peran yang signifikan dalam mendukung proses perkembangan anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, turut memberikan kontribusi penting dalam proses perkembangan. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat berperan dalam membentuk kepribadian serta perilaku anak.

e. Aspek-Aspek Perkembangan

Tiga tahun pertama kehidupan adalah masa aktif pertumbuhan sel otak, termasuk pembentukan serabut dan cabang saraf, sehingga otak menjadi lebih kompleks. Banyaknya dan susunan hubungan antar sel saraf tersebut berperan penting dalam menentukan fungsi kerja otak, yang mencakup kemampuan motorik seperti berjalan, pengenalan simbol seperti huruf, hingga keterampilan sosial (Mindarsih & Ngaisyah, 2021).

1) Gerak Halus

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak melakukan gerakan menggunakan otot kecil, seperti memegang sendok, menulis, atau menjimpit, yang membutuhkan koordinasi yang tepat. Keterampilan gerak halus dan koordinasi gerak perlu dilatih secara berkelanjutan, khususnya dalam aspek kecepatan, ketepatan, dan keluwesan gerakan. (Kemenkes RI, 2022).

Perkembangan gerak halus merupakan aspek krusial dalam mendukung kesejahteraan anak. Sejak masa kelahiran hingga usia delapan tahun, anak secara bertahap terus mengembangkan, menyempurnakan, serta mengintegrasikan fungsi dan keterampilan geraknya secara berkelanjutan (Mansur, 2019).

Perkembangan gerak halus pada anak dapat diamati melalui berbagai kemampuan yang mulai muncul secara bertahap. Kemampuan anak mencakup menggerakkan jari kaki, menggambar bagian tubuh, membedakan panjang garis, dan menggambar manusia. Anak juga mulai bisa melepas benda dengan jari lurus, menjepit benda kecil, melambaikan tangan, bermain dengan tangan, memasukkan benda ke wadah, makan dan minum sendiri dengan bantuan, menggunakan sendok, makan dengan tangan, dan mengcoret di atas kertas (Mindarsih & Ngaisyah, 2021).

2) Bicara dan Bahasa

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak merespon suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah (Kemenkes RI, 2022).

Kemampuan berbicara pada anak merupakan bagian dari potensi bawaan, karena struktur otak telah terorganisasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemrosesan bahasa. Seiring dengan berkembangnya kemampuan memahami lingkungan, anak mulai menunjukkan keterampilan berbicara. Pada awalnya anak berbicara secara spontan, kemudian berkembang menjadi kemampuan untuk merespons atau bertindak tanpa perlu mengungkapkannya secara verbal. Perkembangan ini merupakan tahap transisi awal menuju kemampuan komunikasi sosial yang lebih matang (Mindarsih & Ngaisyah, 2021).

3) Sosialisasi dan Kemandirian

Sosialisasi dan kemandirian adalah bagian penting dari perkembangan anak, terlihat dari kemampuannya melakukan aktivitas sendiri seperti makan atau merapikan mainan, serta berinteraksi dengan orang lain, misalnya saat berpisah dari ibu atau bermain dengan teman.

Dasar-dasar proses sosialisasi yang telah ditanamkan sejak masa bayi mulai berkembang lebih lanjut pada tahap usia dini. Hubungan dengan orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh. Pola pengasuhan yang pada tahun pertama lebih berfokus

pada aspek perawatan, secara bertahap bergeser menuju aktivitas seperti bermain, berbicara, pemberian disiplin, dan akhirnya melibatkan anak dalam proses berpikir atau penalaran. Masa kanak-kanak awal dikenal sebagai masa bermain, saat anak mulai bermain dengan teman sebaya. Walau belum sepenuhnya bersifat sosial, bermain dilakukan untuk kesenangan. Jenis permainan yang umum meliputi permainan membangun, pura-pura, sensorimotor, sosial, dan kompetitif (Mindarsih & Ngaisyah, 2021).

4) Gerak Kasar

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak menggerakkan tubuh menggunakan otot besar, seperti saat duduk, berdiri, dan gerakan besar lainnya (Kemenkes RI, 2022).

f. Tahapan Perkembangan Anak

Tahapan perkembangan anak dimulai dari usia 0-72 bulan, dibawah ini tahap perkembangan anak umur 36-47 bulan sesuai dengan kriteria peneliti.

1) Gerak halus

Tahap perkembangan terkait gerak halus yaitu : a) Menyusun 8 buah kubus, b) Anak sudah mampu berbicara dengan 2–3 kalimat sederhana, c) Menggambar lingkaran baik dengan mencontoh maupun sendiri, d) Menggambar manusia dengan tiga bagian tubuh yang jelas

2) Kemampuan bicara dan bahasa

Tahap perkembangan terkait kemampuan bicara yaitu : a) Anak mampu berbicara dengan jelas sehingga mudah dipahami orang lain, b) Menyusun 2–3 kalimat sederhana, c) Menyebutkan informasi dasar seperti nama, usia, alamat, nama teman, dan benda yang dikenalnya, d) Mengenali dan menyebutkan 2-4 warna, e) Anak sudah mengerti arti kata yang menunjukkan posisi, seperti "di atas", "di bawah", "di depan", dan "di dalam", f) Mengerti konsep bilangan sederhana, seperti arti kata 'dua', g) Menyimak dan memahami cerita, h) Mengikuti instruksi yang terdiri dari minimal 3 kata.

3) Sosialisasi dan kemandirian

Tahap perkembangan terkait sosialisasi dan kemandirian yaitu: a) Mencuci dan mengeringkan tangan secara mandiri, b) Mengenakan dan melepas pakaian sendiri tanpa bantuan, c) Bermain bersama teman sebaya, dengan mengikuti aturan seperti bergiliran dalam permainan, d) Melibatkan diri dalam permainan pura-pura menggunakan boneka, hewan mainan, atau tokoh lain, e) Menunjukkan perilaku meniru tindakan orang dewasa atau teman-teman sebayanya, f) Menunjukkan empati terhadap teman yang sedang sedih atau menangis, g) Mengekspresikan rasa sayang kepada teman secara spontan tanpa diminta, h) Anak mulai mengerti perbedaan antara barang miliknya dan milik orang lain, i)

Bisa mengekspresikan berbagai emosi, j) lebih mudah berpisah dari orang tuanya., k) Menunjukkan reaksi kecewa atau marah ketika terjadi perubahan besar dalam rutinitas hariannya, l) Anak memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, kecuali oleh orang tua atau petugas medis.

4) Gerak kasar

Tahap perkembangan terkait gerak kasar yaitu: a) Berdiri menggunakan 1 kaki selama minimal 2 detik, b) Melakukan lompatan dengan jarak minimal 20 cm, c) Memanjat dengan koordinasi gerak yang baik, d) Berjalan naik dan tangga dengan satu kaki di tiap anak tangga tanpa berpegangan.

g. Cara Penilaian Perkembangan Anak

Perkembangan anak dapat dideteksi menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Selain itu, alat lain yang juga sering digunakan adalah Denver Developmental Screening Test (DDST). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument berupa KPSP.

1) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

KPSP adalah daftar pertanyaan singkat yang diberikan kepada orang tua atau pengasuh untuk menilai perkembangan anak. KPSP digunakan untuk anak usia 3 bulan sampai 6 tahun, dengan 10 pertanyaan untuk setiap kelompok usia. Pemeriksaan dilakukan tiap 3 bulan untuk anak di bawah 12 bulan, dan tiap 6 bulan untuk anak usia 12 sampai 72 bulan. KPSP merupakan hasil modifikasi

prescreening developmental questioner (PDQ) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai upaya mempermudah penapisan terhadap keterlambatan perkembangan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, KPSP terbukti memiliki nilai sensitivitas dan spesifisitas yang hampir setara dengan alat ukur Denver II sebagai gold standard (patokan alat deteksi utama). Dengan demikian, KPSP dapat digunakan sebagai alternatif penapisan perkembangan anak. Di Indonesia KPSP dijadikan program utama dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan anak, dan merupakan instrumen dasar yang harus digunakan serta diterapkan di pusat pelayanan primer. Menurut Batlajery dkk (2021) Pemeriksaan perkembangan dengan KPSP dilakukan secara rutin pada saat anak usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Apabila usia anak melebihi 16 hari, maka usia tersebut dibulatkan ke atas menjadi satu bulan penuh. Pemilihan KPSP disesuaikan dengan usia anak. Jika usia anak tidak tepat berada pada kelompok umur yang tersedia, maka digunakan KPSP untuk kelompok usia yang lebih muda. Sebagai contoh, anak dengan usia 44 bulan akan menggunakan KPSP untuk usia 42 bulan. Jika anak sudah berusia 48 bulan, maka KPSP yang dipakai adalah untuk usia 48 bulan.

1. KPSP mencakup dua jenis pertanyaan yaitu :

(1) Pertanyaan ditujukan kepada ibu atau pengasuh, misalnya:

“Apakah bayi sudah bisa makan kue sendiri??”

(2) Instruksi diberikan kepada ibu, pengasuh, atau petugas untuk melakukan tugas sesuai panduan KPSP. Contohnya: "Tarik perlahan pergelangan tangan bayi dari posisi terlentang hingga duduk."

2. Jelaskan dengan baik kepada orang tua agar mereka tidak ragu atau takut saat menjawab. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa ibu atau pengasuh anak benar-benar memahami pertanyaan yang diajukan.

3. Tanyakan pertanyaan satu per satu secara berurutan. Setiap pertanyaan hanya bisa dijawab dengan 'ya' atau 'tidak'.

4. Lakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa seluruh pertanyaan telah dijawab dengan lengkap.

2) Interpretasi Hasil KPSP

Batlajery dkk (2021) menjelaskan bahwa hasil KPSP diinterpretasikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan berikut ini.:

a) Hitung banyaknya jawaban "Ya" " yang diberikan apabila anak dapat, pernah, sering, atau bahkan hanya sesekali melakukan aktivitas yang dimaksud.

- b) Hitung jumlah jawaban "Tidak" jika anak belum pernah melakukan aktivitas itu, tidak pernah melakukannya, atau ibu/pengasuh tidak tahu.
- c) Jika ada 9 atau 10 jawaban "Ya", berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya.
- d) Jika terdapat 7 atau 8 jawaban "Ya", maka perkembangan anak termasuk dalam kategori Meragukan (M).
- e) Jika jawaban "Ya" berjumlah 6 atau kurang, maka anak kemungkinan mengalami penyimpangan dalam perkembangan (P).
- f) Setiap jawaban "Tidak" memerlukan pengelompokan lebih lanjut berdasarkan jenis keterlambatan perkembangan yang teridentifikasi.

3) Intervensi

Menurut (Batlajery et al., 2021) Tindakan yang dapat dilakukan apabila perkembangan anak sesuai dengan usianya (kategori S) meliputi:

- a) Memberikan apresiasi kepada ibu atas keberhasilannya dalam mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal.
- b) Melanjutkan pola pengasuhan yang telah diterapkan, disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

- c) Memberikan stimulasi secara rutin dan sering, sesuai dengan usia dan kesiapan anak.
- d) Mengajak anak berpartisipasi dalam pemeriksaan tumbuh kembang dan layanan kesehatan di Posyandu setiap bulan. Untuk anak usia prasekolah (36–72 bulan), disarankan untuk diikutsertakan dalam program PAUD mencakup Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
- e) Melaksanakan skrining perkembangan secara berkala menggunakan KPSP, yaitu setiap 3 bulan sekali untuk anak usia di bawah 24 bulan, dan setiap 6 bulan sekali bagi anak usia 24 hingga 72 bulan. Melakukan pemeriksaan perkembangan secara rutin dengan KPSP, setiap 3 bulan untuk anak di bawah 2 tahun, dan setiap 6 bulan untuk anak usia 2 hingga 6 tahun.

Tindakan yang direkomendasikan apabila perkembangan anak berada dalam kategori meragukan (M) adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan arahan kepada ibu agar lebih intensif dalam melakukan stimulasi perkembangan, yaitu secara terus-menerus dan sesering mungkin dalam aktivitas sehari-hari.
- b) Membimbing ibu dalam melakukan intervensi stimulasi perkembangan secara tepat, guna membantu anak mengejar ketertinggalan atau mengatasi kemungkinan penyimpangan perkembangan.

- c) Melakukan evaluasi kesehatan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya gangguan medis yang berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan, serta memberikan penanganan medis yang sesuai.
- d) Menjadwalkan pemeriksaan ulang dalam jangka waktu dua minggu. Jika hasil evaluasi berikutnya tetap menunjukkan perkembangan yang meragukan atau terindikasi penyimpangan, disarankan agar anak diperiksa di fasilitas unit rujukan kesehatan tumbuh kembang tingkat pertama.

2. Konsep Stimulasi Anak

a. Pengertian Stimulasi

Stimulasi merupakan kegiatan yang mendorong kemampuan dasar anak agar tumbuh kembangnya maksimal. Stimulasi termasuk pemenuhan kebutuhan ASAH melalui permainan yang merangsang pikiran dan pancaindra anak (Ramadhani et al., 2022). Stimulasi juga berarti rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar anak (Sulaeman & Agustina, 2023).

Stimulasi perkembangan merupakan bentuk pemberian rangsangan pada anak yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak. Pemberian stimulasi diutamakan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah yang merawat anak. Bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah pemberian aktivitas bermain dan interaksi sosial dengan anak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak. Jenis stimulasi yang diberikan disesuaikan dengan umur perkembangan anak (SKI, 2023).

Stimulasi perkembangan adalah upaya memberikan rangsangan kepada anak untuk mendukung tumbuh kembangnya. Stimulasi ini sebaiknya dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga di rumah yang merawat anak. Bentuknya bisa berupa aktivitas bermain dan interaksi sosial yang bertujuan meningkatkan kemampuan serta kemandirian anak. Jenis stimulasi disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak (Ramadhani et al., 2022).

Stimulasi sangat penting untuk membantu perkembangan anak. Tanpa stimulasi, anak bisa mengalami hambatan atau tidak mencapai perkembangan secara maksimal (Ramadhani et al., 2022).

b. Prinsip Stimulasi

Untuk mendukung tumbuh kembang anak melalui stimulasi, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- 1) Stimulasi perlu diberikan dengan kasih sayang dan cinta, agar anak merasa nyaman dan dihargai.
- 2) Orang dewasa perlu menunjukkan perilaku yang positif dan menjadi teladan, mengingat anak cenderung meniru perilaku dari individu yang paling dekat dengannya.
- 3) Pemberian stimulasi hendaknya disesuaikan dengan kelompok usia anak agar sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- 4) Stimulasi sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, serta kegiatan yang bervariasi, tanpa paksaan maupun Tindakan disiplin.

- 5) Stimulasi dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sesuai usia anak, mencakup empat aspek utama dalam perkembangan.
- 6) Alat bantu atau mainan sebaiknya sederhana, aman, dan mudah ditemukan di sekitar anak.
- 7) Semua anak, baik laki-laki begitu juga perempuan, diharuskan mendapat kesempatan yang sama untuk menerima stimulasi.
- 8) Anak perlu diberikan apresiasi berupa pujian, dan jika diperlukan, diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas pencapaiannya.

c. Jenis Stimulasi Yang Sesuai Dengan Tahapan Usia Anak

Stimulasi perkembangan pada anak usia 36–47 bulan bisa dilakukan lewat kegiatan seperti:

- 1) Melatih anak berjalan mengikuti garis lurus

Kegiatan ini dapat disiapkan dengan membuat jalur lurus menggunakan papan sempit, tali ikat, kapur, maupun susunan bata di pekarangan rumah. Anak kemudian diarahkan untuk bergerak diatas jalur tersebut dengan sepasang tangan direntangkan ke sebelah sebagai upaya melatih kontrol postur tubuh.

- 2) Melatih anak melompat

Anak terlebih dahulu diberikan contoh lompat tungkai satu. Setelah mampu melakukannya, anak diarahkan untuk lompat melintasi ruangan, dimulai dengan satu tungkai, sesudah itu secara bergiliran menggunakan tungkai lain.

3) Mengajarkan anak berjalan naik dan turun tangga.

Latihan dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan fisik, seperti memegang tangan anak pada tahap awal. Setelah anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik, arahkan untuk mulai menggunakan pegangan tangga secara mandiri.

4) Melatih anak menangkap dan melempar bola

Lemparkan bola secara perlahan ke arah anak dan minta ia menangkap serta melemparkannya kembali sebagai bentuk latihan koordinasi tangan dan mata.

5) Membiasakan anak untuk melempar ke atas lalu menjatuhkan benda

Membiasakan anak melemparkan barang ringan ke atas atau menjatuhkannya, seperti batu kecil, masuk ke wadah. Pastikan semua benda yang digunakan aman dan tidak membahayakan anak.

6) Mengajak anak menirukan hewan

Anak dapat diajarkan cara bergerak seperti hewan tertentu, misalnya menirukan cara berjalan anjing dengan menggunakan kedua tangan dan kaki. Aktivitas ini dapat diperkuat melalui kunjungan ke kebun binatang, di mana anak diajak mengamati dan menirukan gerak-gerik hewan secara langsung.

7) Mengajak anak bermain simulasi lampu lalu lintas

Anak diminta menghadap kearah orang dewasa, lalu berjalan jinjit mendekat ketika mendengar perintah “lampu hijau” dan berhenti saat diperintahkan “lampu merah”. Instruksi diberikan secara bergantian hingga anak mencapai posisi orang dewasa. Selanjutnya, peran dibalik, di mana anak yang memberikan instruksi, sementara orang dewasa berjalan jinjit mengikuti arahnya.

8) Mengajarkan anak membuat gambar dan tulisan

Anak diberikan media berupa lembaran dan alat tulis, kemudian dibimbing untuk membuat bentuk-bentuk dasar seperti garis lurus, lingkaran, persegi, serta menulis huruf, angka, dan namanya sendiri. Selain itu, anak dapat diajak menggambar objek sederhana seperti pagar, rumah, matahari, dan bulan. Aktivitas ini juga dapat dikembangkan dengan melibatkan cat dan jari-jari tangan anak pada kertas berukuran besar.

9) Melatih anak menggunting

Anak diberikan gunting yang aman digunakan, lalu dibimbing secara langsung mengenai cara menggunting dengan benar. Untuk latihan awal, diberikan gambar berukuran besar agar anak lebih mudah dalam mempraktikkan keterampilan tersebut.

10) Mengajak anak menempel potongan gambar

Anak diajak memilih dan menggunting gambar menarik dari majalah bekas atau brosur, kemudian dibimbing untuk menyusun gambar-gambar tersebut menjadi sebuah rangkaian cerita yang logis dan menarik. Setelah itu, anak diminta menempelkan potongan gambar pada lembaran kertas dan menuliskan narasi singkat di bawahnya. Selain itu, anak juga dapat diperkenalkan pada berbagai bentuk geometri sederhana, seperti segitiga, segi empat, dan lingkaran yang terbuat dari potongan kertas berwarna. Anak diminta untuk menempelkan bentuk-bentuk tersebut pada kertas guna membentuk gambar tertentu, yang kemudian dapat dipajang di kamar.

11) Melatih anak menjahit

Kegiatan ini dimulai dengan menggunting gambar dari majalah, kemudian menempelkannya pada selembar karton. Selanjutnya, lubangi bagian tepi gambar tersebut, lalu berikan tali rafia yang telah disimpulkan di salah satu ujungnya. Anak dibimbing untuk memasukkan tali ke dalam lubang-lubang secara bergantian, menyerupai aktivitas menjahit.

12) Mengajarkan konsep berhitung

Anak dibimbing untuk menghitung jumlah kacang sambil memindahkannya ke wadah lain. Pada tahap awal, anak mungkin hanya mampu menghitung hingga dua atau tiga objek, sehingga

diperlukan bantuan orang dewasa ketika anak mengalami kesulitan. Selain itu, anak diajak mengenal angka melalui anggota tubuh, undakan, maupun benda-benda yang sering dijumpai dalam kehidupan harian.

13) Mendorong anak bereksperimen dengan warna

Anak diajak mencampurkan cairan ke dalam pelapis berwarna primer seperti merah, biru, dan kuning. Dengan menggunakan bagian sedotan, anak diberi contoh cara menumpahkan sedikit warna tersebut ke atas lembaran. Selama kegiatan berlangsung, anak dijelaskan mengenai proses perubahan warna yang terjadi akibat pencampuran.

14) Membacakan cerita

Membacakan cerita secara rutin setiap hari. Selama kegiatan berlangsung, anak diarahkan untuk menunjuk gambar yang terdapat dalam buku serta diminta mengulangi kata-kata yang dibacakan oleh orang dewasa.

15) Mengajak anak berbicara

Dorong anak untuk mengajukan berbagai pertanyaan sebagai bentuk stimulasi kemampuan berbahasa dan rasa ingin tahunya. Setiap pertanyaan yang disampaikan sebaiknya dijawab menggunakan kalimat yang sederhana namun terdiri dari rangkaian kata.

16) Mengajak anak berkisah tentang pribadinya

Mengajak anak untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, seperti hobi, pengalaman pribadi, atau tentang orang di sekitarnya. Orang dewasa juga dapat memulai sebuah cerita dan meminta anak untuk melanjutkan atau menyelesaikannya.

17) Mengenalkan abjad

Menggunting abjad kapital melalui media cetak, kemudian menempelkannya pada media dus. Alternatif lainnya adalah dengan menuliskan huruf-huruf tersebut menggunakan spidol. Setelah itu, huruf-huruf ditunjukkan kepada anak sambil disebutkan satu per satu, dan anak diminta untuk mengulangnya

18) Membimbing anak menyusun kumpulan foto

Menempelkan potret anak pada lembaran pribadinya. Setelah itu, anak diminta untuk mengisahkan peristiwa atau pengalaman yang berkaitan dengan foto tersebut. Hasil cerita anak kemudian dituliskan di bagian bawah foto sebagai dokumentasi narasi personal.

19) Membimbing anak mengikuti petunjuk

Anak dapat diberikan arahan yang mencakup dua hingga tiga tahapan. Sebagai contoh, anak diminta untuk pergi ke kamarnya, lalu mengambil sepatu dan jaket.

20) Mengenalkan sisi tubuh yang bersifat tertutup yang tidak boleh disentuh selain oleh orang tua atau tenaga medis, yaitu bagian

mulut, area dada, bagian intim, dan area bokong. Anak juga butuh diajarkan agar menolak ajakan dari orang lain tanpa seizin atau sepengetahuan ayah dan ibu.

21) Memberi arahan pada anak tentang cara membersihkan tangan dan kaki

Memberikan contoh metode menggunakan zat pembersih kemudian membilas tangan serta kaki dengan air saat mencuci. Setelah anak mampu melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri, langkah selanjutnya adalah membimbing anak untuk belajar membersihkan diri sendiri.

22) Mengajari anak cara makan dengan alat makan

Anak dibimbing untuk memegang serta menggunakan alat makan secara benar

23) Melatih anak mengancingkan kancing Tarik

Setelah anak mampu mengancingkan kancing berukuran besar, latihan dapat dilanjutkan dengan kancing yang lebih kecil. Selain itu, anak juga perlu diajarkan cara membuka dan menutup kancing tarik pada pakaian

24) Melibatkan anak dalam aktivitas memasak

Libatkan anak dalam berbagai aktivitas sederhana seperti menakar dan menimbang bahan dengan timbangan dapur, menambahkan bahan, mengaduk adonan, serta memotong kue. Selama proses

tersebut, penting bagi orang dewasa untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak mengenai aktivitas yang sedang dilakukan

25) Melatih anak bersosialisasi

Mengajak anak mengunjungi lingkungan yang memungkinkan interaksi dengan teman sebaya, seperti area bermain atau tempat umum lainnya. Anak juga dapat diajak melakukan aktivitas luar ruangan, seperti bermain di taman atau melakukan kegiatan fisik ringan seperti mendaki. Dalam kegiatan tersebut, anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk bermain secara bebas tanpa aturan yang kaku

26) Dalam menghadapi situasi ketika anak mengalami emosi negatif seperti rasa kesal, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan anak untuk mencari solusi secara bersama-sama.

27) Penting bagi orang tua untuk mengenali dan membahas emosi yang dirasakan anak. Misalnya, dengan menyampaikan, “Tbu paham kamu sedang tidak senang sampai melempar puzzle” sebagai bentuk validasi emosi. Orang tua juga bisa mengajak anak mengenali perasaan tokoh dalam cerita buku.

3. Konsep Red Flags (Tanda Bahaya) Perkembangan Anak

a. Pengertian Rad Flags Perkembangan Anak

Red flags dalam perkembangan anak adalah tanda yang menunjukkan perlunya pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan apakah ada gangguan perkembangan dan apakah anak memerlukan penanganan segera. Tanda red

flags dalam perkembangan anak mencakup adanya regresi atau kemunduran kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya, seperti hilangnya kemampuan berbicara pada anak yang sebelumnya telah mampu berbicara, anak belum mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia.

b. Red Flags Perkembangan Anak Umur 36 Bulan

Terdapat Red Flags perkembangan pada anak dalam berbagai aspek sebagai berikut :

- 1) Motorik : mengalami kehilangan keseimbangan atau menunjukkan kesulitan dalam melakukan aktivitas menaiki tangga.
- 2) Bahasa atau kognitif : a) Belum bisa membuat kalimat sederhana terdiri dari tiga kata,, b) Masih kerap mengeluarkan air liur serta memiliki artikulasi yang sangat tidak jelas, c) Belum dapat menggunakan mainan sederhana secara fungsional,, d) Tidak menunjukkan pemahaman terhadap perintah sederhana, e) Belum mampu berbicara menggunakan struktur kalimat
- 3) Sosial-emosional.: a) Jarang terlibat dalam aktivitas bermain imajinatif atau bermain pura-pura, b) Tidak menunjukkan kontak mata saat berinteraksi, c) Menunjukkan ketidaktertarikan untuk bermain dengan mainan atau berinteraksi dengan teman sebaya.

4. Intervensi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak

Dalam beberapa situasi, perkembangan anak tidak selalu berlangsung sesuai dengan tahapan yang diharapkan, sehingga orang tua perlu melakukan strategi intervensi. Sebagai contoh, seorang anak perempuan berusia dua tahun belum

menunjukkan kemampuan berbicara dan hanya berkomunikasi melalui gerakan tangan. Orang tua kemudian berkonsultasi dengan dokter anak yang menyatakan bahwa tidak terdapat gangguan, dan menyarankan untuk menunggu hingga anak siap berbicara secara alami. Enam bulan kemudian, anak tersebut menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berbicara. Hal ini tidak lepas dari upaya orang tua yang secara tidak langsung telah melakukan intervensi, seperti memperlambat ucapan, mengulang kata dan kalimat, serta menyampaikan ujaran secara lebih jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah melakukan penyesuaian terhadap beberapa aspek lingkungan komunikasi anak guna mendukung perkembangan bahasanya (Thahir, 2022).

Pelaksanaan tindakan dini terhadap penanganan penyimpangan perkembangan tidak boleh ditunda adanya penegakan analisis klinis. Tindakan dini ini dirancang secara terperinci sesuai dengan kebutuhan individual anak, yaitu berdasarkan pada tahapan perkembangan yang belum dicapai atau permasalahan yang sedang dialami. Intervensi dini harus dilaksanakan secara intensif dan tepat sasaran. Tenaga kesehatan atau petugas dapat mencontohkan pelaksanaan tindakan dini sehingga dapat diupayakan oleh orang tua di rumah. Apabila dibutuhkan, orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat didampingi dalam proses pelaksanaan intervensi tersebut. Tujuan dari intervensi dini adalah untuk mengurangi gejala perkembangan yang menyimpang serta meningkatkan fungsi perkembangan anak. Evaluasi terhadap efektivitas intervensi dilakukan dalam jangka waktu dua minggu, atau paling lambat empat minggu. Apabila perkembangan anak belum menunjukkan pencapaian yang sesuai dengan usia

atau masih terdapat permasalahan yang belum terselesaikan, maka anak perlu dirujuk untuk mendapatkan penanganan lanjutan (Thahir, 2022).

Pelaksanaan intervensi dini terhadap penyimpangan perkembangan pada anak usia 36–47 bulan difokuskan pada aspek gerak halus, aspek keterampilan bicara dan bahasa, serta keterampilan gerak kasar sebagai berikut :

a. Gerak halus

- 1) Memasukkan tali ke dalam lubang : Langkah ini dapat dimulai dengan menggunting potongan gambar majalah dan menempelkannya pada sebidang karton. Selanjutnya, celah-celah kecil dibuat mengelilingi ilustrasi itu. Anak kemudian dibimbing untuk menyisipkan tali rafia yang telah diikat pada salah satu ujungnya ke dalam lubang-lubang tersebut secara berurutan, sehingga menyerupai proses menjahit.
- 2) Kegiatan menggambar objek sederhana seperti manusia lengkap dengan kepala, badan, tangan, dan kaki, serta membuat ilustrasi rumah yang terdiri atas pintu, jendela, dan atap. Anak diberikan lembaran dan pensil, kemudian orang dewasa memberikan contoh cara menggambar bentuk-bentuk tersebut, termasuk bentuk lain yang disukai anak, guna mendorong anak menyelesaikan gambar dengan lebih rinci dan kreatif.
- 3) Stimulasi keterampilan motorik halus pada anak dapat dilakukan melalui aktivitas menggunting menggunakan gunting mainan. Anak diberi contoh cara menggunting dengan benar, dimulai dari gambar berukuran besar untuk memudahkan latihan. Selain itu, anak juga dapat diajak membuat karya tempel dengan cara menggunting gambar-

gambar menarik dari majalah atau koran, kemudian menempelkannya pada kertas tebal atau karton. Hasil karya anak dapat dipajang di kamar sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan tangannya.

- 4) latihan membuka dan menutup kancing pakaian: Anak diajarkan untuk mengenakan dan melepaskan baju memakai kancing, diawali dengan jenis pengait berukuran besar

b. Bicara dan bahasa

- 1) Kegiatan stimulasi bahasa pada anak dapat mencakup kemampuan bercerita, pengenalan kata sifat, pemahaman konsep antonim (lawan kata), pengenalan fungsi berbagai benda, pengungkapan perasaan, serta pemahaman dasar mengenai konsep waktu.
- 2) Anak dapat distimulasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui kegiatan bercerita tentang diri sendiri, minat atau hobinya, maupun orang-orang di sekitarnya. Orang tua atau pendidik juga dapat memulai suatu cerita dan mengajak anak untuk melanjutkan atau menyelesaikan cerita tersebut.
- 3) Mengajukan berbagai pertanyaan sebagai bentuk stimulasi kemampuan berpikir dan berbahasa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya dijawab menggunakan kalimat sederhana namun jelas, dengan lebih dari satu kata
- 4) Pengenalan konsep bahasa kepada anak dapat dilakukan dengan memperkenalkan berbagai kategori kata, seperti kata sifat (contoh: lapar, haus, mengantuk), antonim atau lawan kata (misalnya: besar–kecil,

panjang–pendek, panas–dingin), serta fungsi benda sehari-hari (contohnya: cangkir digunakan untuk minum, kursi untuk duduk, dan pensil untuk menulis).

- 5) Membacakan buku cerita anak secara langsung di hadapan anak agar ia terbiasa melihat proses membaca. Selain itu, orang tua atau pendidik juga dapat menyanyikan lagu anak-anak serta membacakan puisi atau sajak sederhana
- 6) Menempelkan foto anak pada buku miliknya, kemudian meminta anak untuk menceritakan peristiwa atau aktivitas yang terjadi dalam foto tersebut. Narasi yang disampaikan oleh anak kemudian dapat dituliskan di bawah foto

c. Gerak kasar

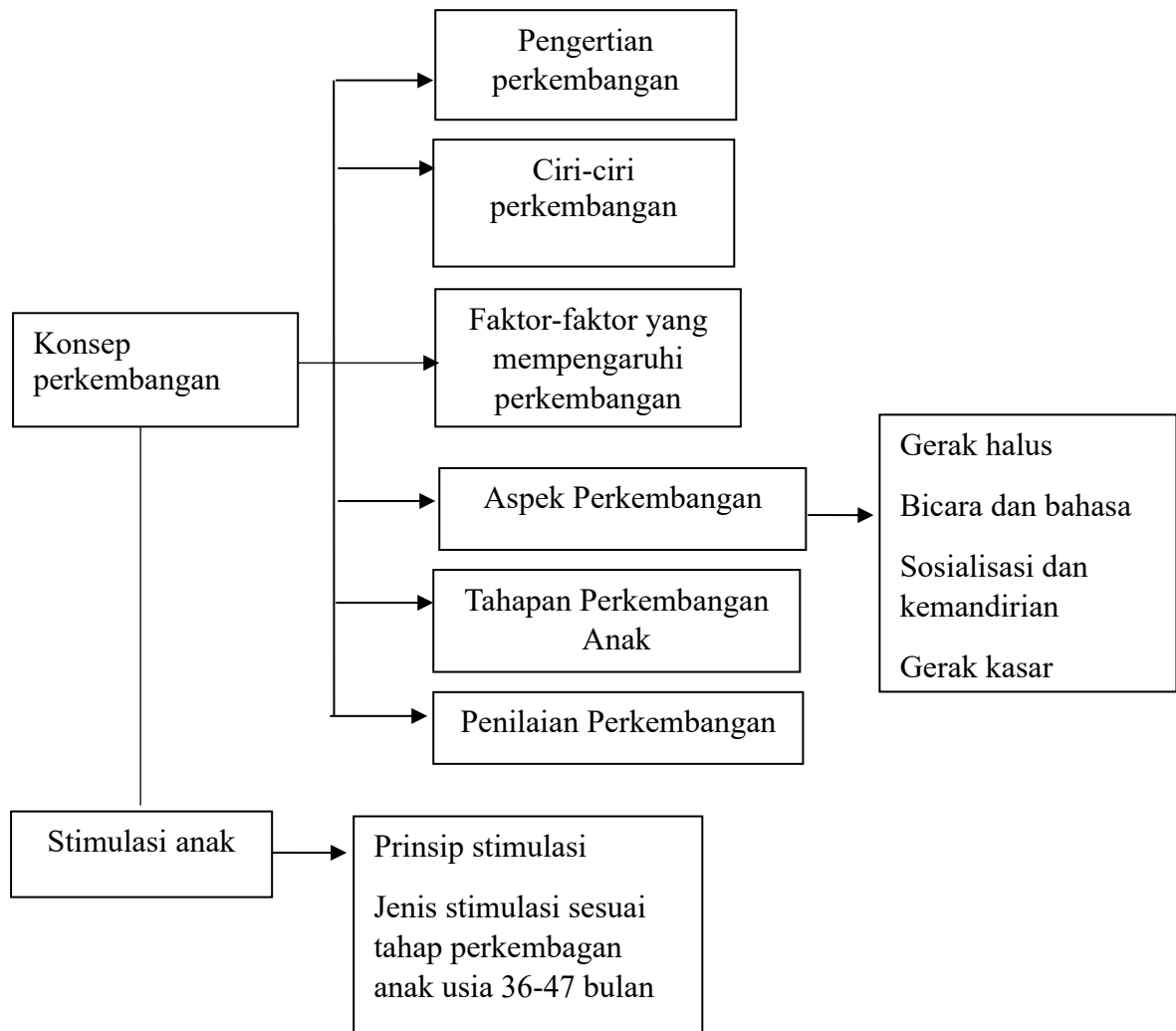
- 1) Aktivitas naik turun tangga secara bergantian menggunakan kedua kaki.:
Selama proses ini, anak perlu mendapatkan pendampingan dan pengawasan untuk memastikan keselamatan serta mendukung pencapaian keterampilan gerak yang optimal.
- 2) Latihan lompat menggunakan kedua kaki secara bersamaan :
 - a) Dalam rangka melatih kekuatan otot tungkai serta kemampuan menjaga keseimbangan, anak dapat distimulasi melalui aktivitas berjalan dengan berjinjit. Orang tua atau pendidik disarankan untuk terlebih dahulu memperagakan cara berjalan berjinjit dan mengajak anak mengikuti gerakan tersebut mengelilingi ruangan. Aktivitas ini dapat dikemas dalam bentuk permainan interaktif, misalnya

permainan "lampu hijau–lampu merah", di mana anak diminta berjalan jinjit saat mendengar instruksi "lampu hijau", dan berhenti ketika instruksi "lampu merah" diberikan. Permainan dilakukan secara bergantian untuk melibatkan anak secara aktif sebagai pemberi instruksi, sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan kognitif.

- b) Anak dilatih melakukan lompatan jauh dengan menggunakan kedua kaki secara bersamaan. Batas lompatan dapat ditentukan dengan memberikan penanda di lantai, seperti tongkat atau garis dari kapur. Jarak lompatan sebaiknya ditingkatkan secara bertahap guna melatih kekuatan otot, koordinasi, serta kemampuan anak dalam mengukur dan mengendalikan gerakan tubuhnya.
 - c) Anak dapat diajarkan berdiri dengan satu kaki secara bergantian. Pada tahap awal latihan, anak mungkin membutuhkan bantuan berupa pegangan pada orang dewasa atau sandaran kursi guna memberikan rasa aman dan membantu proses penyesuaian terhadap gerakan baru tersebut.
- 3) Aktivitas fisik seperti bermain aktif, melompat, berdiri dengan satu kaki, serta bersepeda menggunakan sepeda roda tiga dapat merangsang perkembangan motorik kasar anak. Kegiatan mengayuh pedal secara berulang akan melatih koordinasi gerak, sehingga anak dapat mengendalikan arah dan berbelok tanpa bantuan orang dewasa.

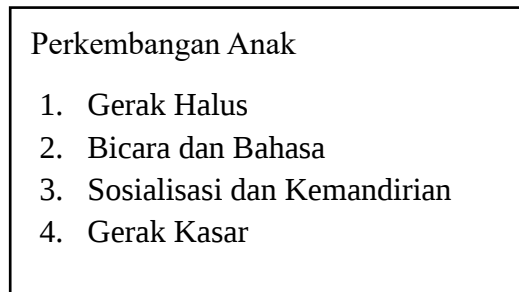
B. Kerangka Teori

Pokok pembahasan yang diambil dalam tinjauan pustaka.



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep